

**GENEAOLOGI DAN EKSISTENSI ILMU TAFSIR
SERTA SUMBANGSIHNYA TERHADAP PENGEMBANGAN BAHAN
AJAR (AL-QUR‘AN DAN AL-HADITS) DI MADRASAH**

Sanusi

IAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia

sanusi@iainkudus.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini ingin mengali akar historis tentang geneaologi ilmu tafsir sebagai hasil kristalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat “local wisdom” yang selanjutnya menjadi sebagai salah satu bagian terpenting dalam pengembangan materi ajar pada mata pelajaran al-qur‘an dan al-hadits pada level madrasah, sehingga dapat menambah dan memperkaya khazanah tentang studi tersebut. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan historis-filosofis didapatkan hasil penelitian bahwa local wisdom telah banyak mempengaruhi atas lahirnya tradisi dan konstruksi keilmuan yang mapan dan eksis hingga sekarang ini. Diantara ilmu yang dihasilkan dari nilai-nilai kearifan lokal masyarakat “local wisdom” adalah ilmu tafsir. Dimana tradisi sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat (local wisdom) secara kuat memiliki bubungan yang cukup kuat dalam mempengaruhi terlahirnya ilmu tafsir. Dalam perkembangan selanjutnya, ilmu tafsir menjadi bagian penting dalam kajian topik pembahasan tentang studi al-qur‘an dan al-hadits di madrasah. Pada posisi ini, pengembangan bahan ajar berbasis ilmu tafsir menjadi pertimbangan untuk memperkuat khazanah pada mata pelajaran (al-qu‘ran dan al-hadits) di Madrasah.

Kata Kunci: *ilmu tafsir, pengembangan bahan ajar (Al-Quran dan Al-Hadits)*

Abstract

The purpose of this study is to multiply the historical roots of the genealogy of interpretation as a result of the crystallization of the values of local wisdom of the community "local wisdom" which subsequently becomes one of the most important parts of the development of teaching materials in the subjects of the Qur'an and al-hadith at the madrasa level, so as to add and enrich the treasures about the study. Through qualitative methods with a historical-philosophical approach, the results of the research are obtained that local wisdom has influenced a lot on the birth of established scientific traditions and constructions that exist until now. Among the knowledge produced from the values of local wisdom of the community "local wisdom" is the science of interpretation. Where tradition as part of the local wisdom of the community (local wisdom) strongly has a strong enough ridge in

influencing the birth of interpretation. In subsequent developments, the science of interpretation became an important part of the study of the topic of discussion in the study of the Qur'an and al-hadith in madrasahs. In this position, the development of teaching materials based on interpretation is a consideration to strengthen the treasures in subjects (al-Quran and al-hadith) in Madrasah.

Keywords: *the science of interpretation, the development of teaching materials (Quran and Al-Hadith)*

PENDAHULUAN

Diakuai atau tidak, kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan hasil buah karya atas kecerdasan suatu masyarakat yang mengalami proses interaksi yang cukup panjang antara manusia dengan lingkungannya¹ melalui proses adaptasi dari generasi ke generasi berikutnya lalu digunakan oleh sesamanya sebagai sarana pencerdasan.² Kearifan lokal "*local wisdom*" juga telah banyak memberi kontribusi besar terhadap lahirnya ilmu pengetahuan.³

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, tradisi dan kearifan lokal (*local wisdom*) sedikit banyaknya telah memberi andil cukup besar dalam melahirkan beberapa konstruksi ilmu pengetahuan yang berkembang hingga saat ini,⁴ termasuk ilmu tafsir yang dipandang sebagai hasil persentuhan dan interaksi antara tradisi lokal masyarakat (*local wisdom*) dengan lingkungannya.

Nilai-nilai estetika dari tradisi masyarakat telah memberikan sumbangsih besar dalam proses peradaban umat manusia pada periode-periode selanjutnya, hal ini dapat kita lihat dari proses sejarah bangsa-bangsa yang mewarisi peradaban besar.⁵ Sebut saja misalnya bangsa Arab⁶

¹ Usman, "Islamic Education And The Local Wisdom In Globalisation Era," *Jurnal Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (2011): 163–176, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/4685>.

² M S Hidayatulloh, "Local Wisdom Pemikiran Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin Dalam Kitab Kabanti 'Bula Malino,'" *Sultan Agung Fundamental Research ...* 1, no. 1 (2020): 22–30, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/safjr/article/view/7769>.

³ Berdasarkan kedangkalan penelusuran penulis, setidaknya terdapat dua (mungkin lebih) teori keilmuan yang memiliki keterkaitan dengan kearifan lokal yaitu ilmu tafsir di wilayah timur tengah (Arab) dan Hermenutika di Baarat (Yunani)

⁴ Selain ilmu tafsir, hermeneutika juga sebagai metode tafsir Barat secara geneologi memiliki keterkaitan interaksi tradisi masyarakat setempat dalam melakukan interpretasi terhadap suatu teks atau hal-hal yang perlu diinterpretasikan.

⁵ Abdul Hadi, "Hermenutika Sastra Barat Dan Timur" (Jakarta: Sadra Press, 2014), h.xiii.

⁶ Moch Yunus, "Sastra (Puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab," *Humanistika* 1, no. 1 (2015), <https://www.ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/127>.

yang memiliki ketertarikan dengan dunia sastra dan keindahan bahasa, termasuk dengan diturunkannya kemukjizatan al-quran kepada Muhammad Saw. yang sarat dengan makna dan keindahan bahasa.⁷ Pada kondisi yang demikian sedikit banyaknya telah mempengaruhi para pakar untuk berfikir bagaimana menciptakan *tools* untuk menginterpretasikan teks-teks sebagai upaya untuk memahami teks yang selanjutnya lahir ilmu tafsir sebagai upaya memahami teks-teks yang perlu untuk dilakukan interpretasi.

Ilmu tafsir sebagai salah satu bagian terpenting dalam memahami kajian *al-qur'an* dan *al-hadits* menempatkan posisinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kajian keduanya. Dalam konteks mata pelajaran *al-qur'an* dan *al-hadits* di level Madrasah sebenarnya sudah disinggung melalui pembahasan *asbab al-nuzul* dan *asbab al-wurudz*. Pada posisi ini, ilmu tafsir menjadi suatu pertimbangan yang mendasar untuk dijadikan sebagai salah satu pengembangan dan penguatan bahan ajar untuk melengkapi dan memperkaya khazanah terhadap kajian *al-qur'an* dan *al-hadits*, juga sekaligus sebagai respon atas dinamika sosial, dimana terdapat kelompok-kelompok yang cenderung gemar menggunakan teks ayat-ayat *al-qur'an* dan *al-hadits* untuk kepentingan tertentu tanpa memahami tafsirnya.

METODE PENELITIAN

Guna memperoleh gambaran yang sistematis dan filosofis, pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dimana data-data yang dikaji dalam penelitian ini sepenuhnya bertumpu pada data-data kepustakaan dengan pendekatan historis-filosofis. Selain penggunaan sumber primer, penulis juga menggunakan sumber sekunder seperti buku, jurnal yang dinilai relevan dalam kajian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Local Wisdom: Masyarakat Arab dan Tradisi Kesusastaan

Dalam konteks pembahasan pada tulisan ini, kearifan lokal masyarakat (*local wisdom*) dinilai memiliki persentuhan langsung atas lahirnya sebuah ilmu tafsir yang dibangun secara mapan. Pada posisi ini, tradisi masyarakat Arab⁸ telah banyak mempengaruhi bagaimana ilmu tafsir itu lahir, sebagai sebuah *tools* atau sebuah alat untuk memahami makna setiap teks. Melalui tulisan artikel ini, penulis ingin menggali dan menghadirkan kembali kekayaan nilai-nilai dari tradisi dan budaya lokal masyarakat "*local wisdom*" yang telah membentuk dan memberi kontribusi

⁷ Ida Latifatul Umroh, "Keindahan Bahasa Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa Dan Sastra Arab Jahily," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 4, no. 2 (2017): 49–65, <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/652>.

⁸ Sastra menjadi bagian penting bagi bangsa Arab, sementara untuk memahami bahasa sastra yang melangit memerlukan upaya tafsir untuk dapat dipahami.

besar terhadap lahirnya suatu bangunan keilmuan⁹ yang terus berkembang dan eksis hingga saat ini. Di antara hasil kajian yang penulis analisis adalah adanya persentuhan langsung atau saling mempengaruhi antara tradisi lokal masyarakat Arab dengan lahirnya ilmu tafsir yang muncul belakangan. Untuk melacak itu bisa kita telusuri secara historis tentang kebiasaan masyarakat Arab baik pra-Islam hingga masuknya Islam.

Memahami pola kehidupan masyarakat Arab baik sejak pra-Islam maupun setelahnya dapat kita lihat melalui karya-karya sastra mereka, karena karya sastra tersebut merupakan sebuah refleksi atas keseluruhan tata kehidupan masyarakat Arab pada saat itu. Dimana isi karya sastra merupakan hasil pengetahuan dan pengalaman,¹⁰ sehingga melalui karya sastra tersebut dapat tergambar tentang *setting* dan kondisi sosio-kultural kehidupan bangsa Arab.

Jika diklasifikasi, karakteristik sastra Arab berdasarkan periodenya, terdapat kecenderungan bahwa sastra Arab pada periode Pra-Islam berupa *ritsa'* (ratapan), *madh* (pujian), *satire* (serangan terhadap kabilah tertentu), dan *fakhr* (kebanggaan kelompok tertentu). Pada saat itu anggur menjadi lambang eksentrik bagi para sastrawan Arab atau untuk kebanggaan memiliki suasana *trance* (keadaan tak sadarkan diri). Adapun isi dalam sastra tersebut selalu diselipi dengan petuah dan nasihat atau berkaitan dengan nilai-nilai filsafat hidup.¹¹

Dalam catatan sejarah bahwa kesusastraan Arab pra-Islam telah ada jauh sebelum datangnya ajaran Islam¹² atau diperkirakan sekitar satu abad sebelum Islam lahir sampai pada tahun pertama Hijriah. Menut Hanna al-Fakhuri, bahwa sastra Arab pra-islam telah ada pada sekitar akhir abad ke-5 dan mengalami puncaknya pada paruh pertama abad ke-6.¹³

Kondisi demikian sebagai benih-benih lahirnya kebiasaan-kebiasaan masyarakat Arab dalam melakukan kajian dan tafsiran terhadap teks yang bersifat remang-remang dan sulit dipahami, sehingga harus memahami kondisi psikologis dari si pemilik teks. Kesadaran atas fakta-fakta di atas diperlukan sebuah formula sebagai *tools* untuk membongkar dan memahami makna di balik teks.¹⁴ Ilmu tafsir menjadi salah satu bagian penting dalam membantu untuk melacak sebuah makna di balik teks-teks

⁹ Berdasarkan analisis penulis, menyimpulkan bahwa ilmu tafsir yang sampai saat ini berkembang sedikit banyaknya dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat Arab sebagai upaya memahami teks-teks bahasa pada sastra.

¹⁰ Umroh, "Keindahan Bahasa Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa Dan Sastra Arab Jahily."

¹¹ Haeruddin, "Karakteristik Sastra Arab Pada Masa Pra-Islam," *Journal Unhas* (n.d.).

¹² Muhammad Zaky Sya'bani Qois Azizah Bin Has, "Integrasi Sastra Arab Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Sastrawan Muslim Modern," *Al-Fathin* 3, no. 2 (2020).

¹³ Betty Mauli Rosa Bustam dan Tim, "Sejarah Sastra Arab Dari Beragam Perspektif" (Yogyakarta: deepublish, 2015).

¹⁴ Hariyanto, "HERMENEUTIKA SEBAGAI PENDEKATAN DALAM KAJIAN ISLAM," *JURNAL LISAN AL-HAL* 11, no. 2 (2017): 399-410, <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/187>.

tertentu, karena pada dasarnya melakukan kajian terhadap teks akan selalu berhubungan dengan proses dan aktivitas interpretasi, dimana keseluruhan aktivitas interpretasi terhadap teks tersebut.

Tradisi Kesusastraan Arab dan Lahirnya Ilmu Tafsir

Sejak pra-Islam, Bangsa Arab sudah memiliki peradaban yang cukup tinggi yang ditunjukkan dengan kebiasaan dan tradisi orang Arab yang memiliki perhatian besar terhadap sastra, artinya kehadiran Islam berada di tengah-tengah tradisi kesusastraan Arab yang sedang berkembang ketika itu, karena memang tradisi sastra telah ada sekian abad sebelum Islam hadir.¹⁵

Di antara keistimewaan masyarakat Arab adalah dimana mereka memiliki perhatian yang cukup besar terhadap dunia sastra, karena mereka memiliki perasaan yang halus dan memiliki ketajaman dalam menilai segala sesuatu. Barangkali kedua sifat inilah yang mendasari mereka memiliki kemajuan dalam hal bahasa. Keindahan bahasa inilah selanjutnya diekspresikan dalam bentuk karya sastra dan syair-syair yang sangat indah. Sehingga tidak heran jika kebiasaan Orang Arab ketika itu gemar untuk membacakan syair-syair, puisi, dan sastra lainnya.

Salah satu budaya masyarakat “Arab” yang memiliki nilai kearifan lokal (*local wisdom*) adalah tradisi dan perhatiannya terhadap karya-karya sastra pada zaman itu, bahkan mukjizat Nabi Muhammad SAW. berupa al-quran memiliki nilai kesusastraan yang cukup tinggi.¹⁶ Pada saat yang bersamaan, kemukjizatan al-Qur’an dengan keindahan gaya bahasanya membuat al-qur’an mengundang perhatian besar dan memiliki daya pikat tersendiri bagi siapa saja yang mendengarnya. Al-qur’an sebagai mukjizat, disamping terletak pada aspek kebahasaan (*linguistik*), juga pada nilai ayat-ayatnya yang mengandung prinsip-prinsip berbagai ilmu pengetahuan.¹⁷ Dengan keindahan dan daya pikatnya membuat masyarakat Arab tertarik untuk masuk Islam karena mendengarkan lantunan ayat-ayat suci al-Qur’an¹⁸. Sebagai tanda kemukjizatan, Al-Qur’an telah menantang para ahli bahasa dan sastra untuk membuat sama persis seperti al-Qur’an, baik dari kalangan jin maupun manusia. “Sesungguhnya jika jin dan manusia berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini niscaya mereka tidak

¹⁵ Marzuki Mustamar, “Kodifikasi Sastra Arab Periode Klasik (Jahily),” *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2011): 60–72.

¹⁶ Asriyah Asriyah, “PERKEMBANGAN SEJARAH SASTRA ARAB,” *Jurnal Rihlal* V, no. 2 (2016): 91–99.

¹⁷ Sanusi Sanusi, “Merajut Nalar Fiqh Kontekstual,” *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 6, no. 2 (2015): 461–480, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=dYJel7cAAAAJ&citation_for_view=dYJel7cAAAAJ:UeHWp8XOCEIC.

¹⁸ Jaka Perdana Putra, “99 Fakta Unik Dan Ajaib Dalam Islam” (Yogyakarta: Diva Press, 2018) h. 9

akan mampu membuatnya”.¹⁹ Maka tidaklah ada satupun yang mampu memenuhi tantangan tersebut. Begitu pun ketika turun ayat yang menantang hanya untuk membuat 10 surah saja, bahkan hanya satu surah pendek saja, niscaya tidak ada yang mampu menandingi kemukjizatan dan kemuliaan al-Qur’an, karena Al-Qur’an merupakan kalam Allah sehingga tak ada satupun manusia yang akan bisa menyerupainya sekalipun dengan bantuan jin.²⁰

Karakteristik al-quran dengan nilai kesusasteraan yang sangat tinggi dan bersifat universal serta di dalamnya terdapat teks-teks yang perlu penjelasan lebih lanjut untuk dapat dipahami bagi para pembacanya mau tidak mau memerlukan *tools* dan pendekatan dalam merefleksikan nilai-nilai Alquran agar aktualisasi nilai-nilai Alquran di dalam masyarakat berjalan seiring dengan keuniversalnya.²¹ Pada kondisi demikian muncul upaya-upaya untuk memahami makna teks yang selanjutnya lahir ilmu-ilmu al-quran (*ulum al-quran*) sebagai bagian dari upaya penafsiran terhadap teks-teks yang ada. Dalam perkembangannya, di saat tradisi keilmuan semakin mengalami puncak kemajuan pada saat yang bersamaan telah banyak melahirkan tokoh-tokoh intelektual yang mulai melakukan konstruksi keilmuan secara mapan.

Termasuk dalam sejarah peradaban Islam, dimana Arab-Persia memiliki tradisi intelektual yang sangat maju. Di sini, telah muncul dan berkembang beberapa teori tafsir dan asas-asas yang bersifat universal mengenai pemahaman terhadap teks. Dari teori-teori tafsir yang berkembang selanjutnya melahirkan sebuah “Ilmu Tafsir” yang memiliki beragam corak. Sedangkan asas-asas atas sebuah pemahaman selanjutnya melahirkan hermeneutika, atau biasa disebut dengan *ta’wil*. istilah *Ta’wil* sering dimaknai sebagai “tafsir spiritual” atau “simbolik”, dan merupakan bentuk tafsir yang ditujukan kepada makna batin dari suatu teks. *Ta’wil* lahir dari aktivitas upaya memahami ayat-ayat yang *mutasyabihat* (simbolik) yang terdapat dalam teks ayat al-Qur’an dan hadis, khususnya teks-teks dalam Hadis Qudsi.²² *Ta’wil* juga selanjutnya digunakan untuk memahami teks sastra, seperti bait-bait puisi, terutamanya puisi para sufi dan tentang kisah-kisah alegoris mereka.²³

Dalam sejarah tradisi intelektual Islam, bahwa sastra menjadi pembahasan yang dilakukan secara bersamaan dengan pembahasan

¹⁹ Q.S. al-Israa: 88

²⁰ Jaka Perdana Putra, “99 Fakta unik dan Ajaib”, h. 9

²¹ M. Solahudin, “Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 1 (2016): 115–130, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=dYJel7cAAAAJ&citation_for_view=dYJel7cAAAAJ:UeHWp8XOCEIC.

²² Hadi, “Hermeneutika Sastra Barat Dan Timur.”

²³ Ibid.

kebahasan (*linguistic*), retorika (*balaghah*). Begitu juga keterkaitan antara sastra, filsafat, dan spiritualitas, sudah sejak lama telah menjadi salah satu bahasan yang mendapat perhatian besar di kalangan cendekiawan Muslim. Dalam konteks ini, ilmu tafsir juga sebenarnya telah tumbuh dan terus mengalami proses perkembangan yang cukup progresif khususnya di lingkungan yang memiliki peradaban dan tradisi intelektual yang cukup tinggi, dimana mereka sangat memperhatikan relevansi estetika dan pengucapan puitis dalam kebudayaan.²⁴

Dalam perkembangan berikutnya, cendekiawan muslim menaruh perhatiannya pada kajian terhadap al-quran yang penuh dengan nuansa bahasa sastra yang mau tidak mau akan dihadapkan kepada sebuah diskusi panjang mengenai hubungan antara teks-teks keagamaan sebagai sebuah produk, konteks sebagai sebuah korelasi terikat antara teks dengan segala situasi dibalik teks, dan kontekstualisasi sebagai upaya untuk menghadirkan makna dibalik teks berdasarkan konteks²⁵ tertentu.

Tek-teks kitab suci dalam setiap agama, (termasuk *al-qur'an* dan *al-hadits*) merupakan sebagai produk realitas sejarah memiliki otoritas yang cukup tinggi bagi pemeluknya. Sebagai sebuah ajaran, ia menjadi pedoman dan pandangan hidup bagi para penganutnya. Pada titik ini terdapat problem yang cukup krusial ketika teks-teks dalam kitab suci (*al-qur'an*) tersebut dibacakan atau ditafsirkan, dimana para penafsir terkadang terjebak dalam sebuah penafsiran-penafsiran yang parsial, dan justru subjektifitas penafsir itu sendiri yang muncul.²⁶ Pada titik tertentu, teks-teks suci tersebut telah diproduksi dalam latar historis yang berbeda, baik perbedaan jarak ruang-waktu maupun bahasa dengan para pembacanya, sehingga diperlukan berbagai upaya dan pendekatan tertentu bagi setiap pembaca untuk memahami teks-teks tersebut.

Sekat yang begitu jauh antara pemahaman *author dan reader* - dalam memahami sebuah teks menjadikan pemahaman atas teks itu seringkali mengalami distorsi.²⁷ Konsep “memahami” inilah kemudian dihubungkan dengan hermeneutik, karena memang aktivitas inti dari hermeneutik adalah “memahami” atau lebih khusus lagi— “memahamii teks”.²⁸

²⁴ Abdul Hadi, “*Hermeneutika Sastra Barat ...*”, h. xiv-xv

²⁵ Ismail Fahmi Arrauf and Miswari Miswari, “*Menangkap Pesan Tuhan: Urgensi Kontekstualisasi Alquran Melalui Hermeneutika*,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 223.

²⁶ Danni S M Ririhena, “*Hermeneutika Dilthey Dan Kontribusi Terhadap Metode Sosio Histori Kritis Dalam Menafsir Kitab Suci*” XV, no. 2 (2018).

²⁷ Ahmad Suhendra, “*Telaah Hermeneutika Hadith Khaled M. Abou El-Fadl Dalam Speaking God's Name: Authority and Women*,” *Ulumuna* 18, no. 2 (2017): 445–466.

²⁸ F.Budi Hardiman, “*Seni Memahami: Hermeneutika Dari Schleiermacher Sampai Derrida*,” 2015. 10

Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Al-Quran dan Al-Hadits di Madrasah

Dalam prosesnya, pembelajaran merupakan timbal balik anatar pendidik dan peserta didik atau sebaliknya yang didalamnya terdapat unsur-unsur material dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.²⁹ Berdasarkan pernyataan di atas, unsur material yang meliputi buku dan bahan ajar menjadi salah satu faktor pendukung atas tercapainya tujuan pendidikan. Termasuk juga keberadaan guru menjadi salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran.³⁰ Namun persoalannya tidak semua bahan ajar yang tersedia dan wawasan keilmuan seorang guru merepresentasikan atas apa yang menjadi kebutuhan dalam konteks capaian tersebut. Artinya bahan ajar yang menjadi pegangan bagi seorang guru seyogyanya tidak berhenti pada pencarian sumber dan bahan ajar yang tersedia, melainkan harus selalu menggali sumber bacaan yang lebih merepresentasikan kebutuhan peserta didik secara utuh.

Berdasarkan hasil kajian analisis terhadap materi ajar pada mata pelajaran PAI Khususnya mata pelajaran Al-Quran dan Al-Hadits pada level Madrasah, baik Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah, bahan ajar yang digunakan oleh guru cenderung itu-itu saja tanpa ada upaya pengembangan pada wilayah bahan ajar sehingga terjebak pad hal-hal yang bersifat normatif dan statis, sehingga hasil pengembangan bahan ajar tersebut diharapkan akan jauh lebih bermakna.

Dalam konteks pengembangan bahan ajar setidaknya terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan di antaranya adalah sebagai berikut: *pertama*, Prinsip Berorientasi Pada Tujuan, artinya pengembangan bahan ajar diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu; *kedua*, Prinsip Relevansi, dalam hal ini pengembangan bahan ajar yang meliputi tujuan, isi dan sistem penyampaiannya harus relevan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa serta sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.; *ketiga*, Prinsip Efisiensi dan Efektifitas, dalam hal ini pengembangan bahan ajar harus mempertimbangkan segi efisiensi (dana, waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia); *keempat*, Prinsip Fleksibilitas bahan ajar harus luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan kebutuhan.³¹

²⁹ Sanusi, "Konsep Pembelajaran Fiqh Dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 367–390.

³⁰ Ibid.

³¹ Sanusi, "Integrasi Al-Quran, Sains Dan Ilmu Sosial Sebagai Basis Model Pengembangan Materi Ajar IPS Di Madrasah," *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* (2017).

Berkaitan dengan uraian di atas, ilmu tafsir menjadi salah satu kajian yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran al-quran dan hadits di madrasah. Di samping sebagai penguatan juga menjadi salah satu solusi dan alternatif dalam merespon dinamika sosial yang cenderung secara serampangan menggunakan teks-teks *al-qur'an* dan *al-hadits* tanpa melihat aspek konteks historis. Memang secara sepintas sudah dijelaskan dalam penjelasan seperti pada bagian "*asbab an-nuzul*" dan "*asbab al-wurudz*" namun hanya dalam porsi yang sangat minimalis. Melalui pengembanan bahan ajar sebagai penguatan materi diharapkan memberi penambahan wawasan dalam memahami kajian *al-qur'an* dan *al-hadits*.

Kesimpulan

Ilmu pengetahuan termasuk "ilmu tafsir" tidak datang dan lahir secara tiba-tiba begitu saja, melainkan ia lahir melalui proses persentuhan dan pengaruh tradisi-tradisi masyarakat yang cukup panjang dan mengakar hingga mencapai titik dimana bangunan ilmu pengetahuan tersebut terbentuk secara mapan. Tradisi masyarakat sebagai suatu kekayaan "*local wisdom*" telah memberi andil besar dalam terbentuknya konstruksi keilmuan. Diakui atau tidak, eksistensi "*local wisdom*" telah banyak memberi kontribusi besar terhadap lahirnya ilmu-ilmu tertentu khususnya "ilmu tafsir".

Sejarah telah membuktikan bahwa tradisi telah banyak memberi andil besar terhadap terciptanya suatu peradaban diberbagai wilayah, memberi kontribusi telah terlahirnya "ilmu tafsir". Sebagai sebuah ilmu, ilmu tafsir juga menjadi salah satu bagian terpenting dalam memahami kajian *al-qur'an* dan *al-hadits* sehingga keduanya tidak bisa lepas darinya. Atas dasar pertimbangan tersebut ilmu tafsir menjadi alasan penting untuk dijadikan sebagai basis pengembangan bahan ajar dengan porsi yang lebih pada mata pelajaran *al-qur'an* dan *al-hadits* di Madrasah.

Daftar Pustaka

- Arrauf, Ismail Fahmi, and Miswari Miswari. "Menangkap Pesan Tuhan: Urgensi Kontekstualisasi Alquran Melalui Hermeunetika." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 223.
- Asriyah, Asriyah. "Perkembangan Sejarah Sastra Arab." *Jurnal Rihlal* V, no. 2 (2016): 91–99.
- Hadi, Abdul. "Hermenutika Sastra Barat Dan Timur." Jakarta: Sadra Press, 2014.
- Haeruddin. "Karakteristik Sastra Arab Pada Masa Pra-Islam." *Journal Unhas* (n.d.).
- Hardiman, F.Budi. "Seni Memahami: Hermeneutika Dari Schleiermacher Sampai Derrida," 2015.
- Hariyanto. "Hermeneutika Sebagai Pendekatan Dalam Kajian Islam." *JURNAL LISAN AL-HAL* 11, no. 2 (2017): 399–410. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/187>.
- Hidayatulloh, M S. "Local Wisdom Pemikiran Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin Dalam Kitab Kabanti 'Bula Malino.'" *Sultan Agung Fundamental Research ...* 1, no. 1 (2020): 22–30. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/safrej/article/view/7769>.
- Mustamar, Marzuki. "Kodifikasi Sastra Arab Periode Klasik (Jahily)." *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2011): 60–72.
- Qois Azizah Bin Has, Muhammad Zaky Sya'bani. "Integrasi Sastra Arab Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Sastrawan Muslim Modern." *Al-Fathin* 3, no. 2 (2020).
- Ririhena, Danni S M. "Hermeneutika Dilthey Dan Kontribusi Terhadap Metode Sosio Histori Kritis Dalam Menafsir Kitab Suci" *XV*, no. 2 (2018).
- Sanusi. "Integrasi Al-Quran, Sains Dan Ilmu Sosial Sebagai Basis Model Pengembangan Materi Ajar IPS Di Madrasah." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* (2017).
- . "Konsep Pembelajaran Fiqh Dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 367–390.
- Sanusi, Sanusi. "Merajut Nalar Fiqh Kontekstual." *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 6, no. 2 (2015): 461–480. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=dYJel7cAAAAJ&citation_for_view=dYJel7cAAAAJ:UeHWp8X0CEIC.

- Solahudin, M. "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2016): 115–130.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=dYJel7cAAAAJ&citation_for_view=dYJel7cAAAAJ:UeHWp8X0CEIC.
- Suhendra, Ahmad. "Telaah Hermeneutika Hadith Khaled M. Abou El-Fadl Dalam Speaking God's Name: Authority and Women." *Ulumuna* 18, no. 2 (2017): 445–466.
- Tim, Betty Mauli Rosa Bustam dan. "Sejarah Sastra Arab Dari Beragam Perspektif". Yogyakarta: deepublish, 2015.
- Umroh, Ida Latifatul. "Keindahan bahasa al-qur'an dan pengaruhnya terhadap bahasa dan sastra arab jahily." *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 4, no. 2 (2017): 49–65. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/652>.
- Usman. "Islamic Education And The Local Wisdom In Globalisation Era." *Jurnal Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (2011): 163–176.
<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/4685>.
- Yunus, Moch. "Sastra (Puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab." *Humanistika* 1, no. 1 (2015).
<https://www.ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/127>.